
DESAIN RUANG PEMBELAJARAN *OUTDOOR* BAGI KELOMPOK BELAJAR (KB) PAUD TERPADU AL-FURQAN JEMBER

Istifadah

Institut Agama Islam Negeri Jember
isti68rosyadi@gmail.com

Abstrak

The most basic need in educational institutions is about space. In accordance with the stage of development of a child at the age of two to six years is a sensory motor stage. the concept of a play-based learning environment, outdoor learning space provides a broad arena for stimulation of AUD physical and psychological growth as stated in the SISDIKNAS. However, empirical facts in the field, in general, the learning environment developed is still focused on efforts to design an indoor space. The purpose of this study was written to determine the extent to which the design and implementation of outdoor learning space concepts in the Integrated PAUD Al-Furqan Jember Study Group can be implemented. In this study, the method used is descriptive qualitative. With 3 stages, including: pre-field stage, field work, data analysis. To obtain the required data or information, the data source is determined. While the techniques used are: observation, interviews, and documentation techniques. Then from the data obtained, the data is analyzed. The results of the data analysis were compiled in the form of a report using descriptive analysis techniques. Data reduction is closely related to the data analysis process. The findings show that the Integrated Learning Group (KB) Al-Furqan Jember, has implemented the outdoor learning space design in various learning activities, although conceptually it still needs to be further developed.

Keywords : *learning group, outdoor learning space*

Abstrak

Kebutuhan yang paling mendasar pada lembaga pendidikan adalah tentang ruang. Sesuai dengan tahap perkembangan anak pada usia dua sampai enam tahun merupakan tahapan *sensorymotor*. Konsep lingkungan pembelajaran berbasis bermain (*play based learning*), ruang luar (*outdoor learning space*) memberikan keluasan ajang bagi rangsangan tumbuh kembang fisik dan psikis AUD sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas. Namun fakta empiris di lapangan, secara umum lingkungan pembelajaran yang dikembangkan tersebut masih terfokus kepada upaya tata desain yang bersifat ruang dalam (*indoor space*). Tujuan penelitian ini ditulis, untuk mengetahui sejauh mana desain dan implementasi konsep-konsep *out door learning space* pada Kelompok Belajar (KB) PAUD Terpadu Al-Furqan Jember dapat terlaksana. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dengan 3 tahapan antara lain: tahap

pra lapangan, pekerjaan lapangan dan analisa data. Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, maka ditentukan sumber data. Sedangkan teknik-teknik yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Kemudian dari data yang diperoleh, data tersebut dianalisis. Hasil analisis data tersebut disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Hasil temuan menunjukkan bahwa Kelompok Belajar (KB) Terpadu Al-Furqan Jember, telah mengimplementasikan desain ruang pembelajaran *outdoor* di dalam berbagai aktivitas pembelajaran, meski secara konseptual masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci : kelompok belajar, ruang *outdoor*

Pendahuluan

Ruang kelas (*classroom*) merupakan salah satu fasilitas mendasar bagi lembaga pendidikan di mana di dalamnya didominasi oleh aktivitas *learning and teaching*. Berbeda dengan jenjang pendidikan dasar dan lanjutan, karakter belajar mengajar (*learning and teaching*), serta keberadaan ruang kelas (*classroom*) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) juga membutuhkan pengelolaan yang berbeda. Menurut teori perkembangan kognitif, fase anak usia dini (AUD) merupakan tahap pra-operasional. Menurut Piaget¹, “tahapan pra-operasional merupakan tahapan *sensorymotor* dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Pada tahapan ini, mereka cenderung egosentris, dan intuitif”. Pandangan Piaget di atas mengusik kembali tentang formalitas ini dan memberikan tantangan di dalam perspektif PAUD untuk menempatkan kembali *movement* (gerak) dan *experimentation* (eksperimen) dalam merangsang *sensorymotor* sebagai subyek dalam pembelajaran AUD.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, secara *generated* pembelajaran dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan standard formal yang dilakukan di dalam peraturan-peraturan pemerintah dan undang-undang. Pada akhirnya kebijakan semacam ini cenderung akan memberikan wajah ruang pembelajaran yang terbatas dan formalistik.

Diskursus terkini telah menyentuh pertanyaan tentang lingkungan pembelajaran (*pedagogical environment*) pada jenjang PAUD. Tentang hal ini juga disuarakan oleh UNESCO², bahwa “abad ini digambarkan sebagai salah satu dari keprihatinan pendidikan yang paling mendesak”. Lebih lanjut diperlukan wawasan untuk memahami cara terbaik untuk melakukan pendekatan belajar dan mengajar

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif

² *Annual report UNESCO-UNEP 1976*

(*learning and teaching*) pada lingkungan pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan hal ini Amy Cutter-Mackenzie³ dkk memberikan argumen sebagai berikut;

In the context of early childhood education, this is a particularly interesting concern, because the question of 'how' to approach the learning and teaching of environmental education necessarily relates to the use of play-based learning as a basis for pedagogy.

Cutter-Mackenzie, dkk. menggarisbawahi bahwa dasar pondasi lingkungan pembelajaran pada AUD adalah upaya bagaimana mendekati *learning and teaching* dalam kaitannya dengan penggunaan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*), seiring dengan tahapan perkembangan Piaget. Dalam UU SISDIKNAS dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut⁴.

Secara kontemporer, tipikal lingkungan pembelajaran AUD dalam bentuk stereotipnya tertantang agar dapat kontekstual dengan amanat undang undang untuk dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan AUD. Mengeksplor ruang kelas tentu akan sangat terbatas apabila pembelajaran menggunakan pendekatan *play based learning*. Hal ini memberikan relevansi untuk eksplorasi ruang luar, sebagaimana argumen Cutter-Mackenzie, dkk. Sebagai *ejawantah* terhadap konsep lingkungan pembelajaran berbasis bermain (*play based learning*), ruang luar (*outdoor learning space*) memberikan keluasaan ajang bagi rangsangan tumbuh kembang fisik dan psikis AUD sebagaimana yang dinyatakan dalam UU SISDIKNAS. Namun menoleh kepada fakta empiris di lapangan, meskipun arahnya sudah terlihat, akan tetapi secara konseptual lembaga pendidikan anak usia dini tersebut kebanyakan masih belum *concerned*. Secara umum lingkungan pembelajaran yang dikembangkan tersebut masih terfokus kepada upaya tata desain yang bersifat ruang dalam (*indoor space*).

PAUD Al-Furqan merupakan bagian dari yayasan Al-Furqan. Visi dan misi yayasan tersebut yaitu terwujudnya peserta didik yang berkarakter, bermutu dan berdaya saing. Ini telah membuat lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Jl. WR. Supratman ini dapat dikatakan telah berhasil dan mendapat

³ Amy Cutter-Mackenzie, Susan Edward, Deborah Moore, Wendy Boyd; *Young Children's Play and Environmental Education in Early Childhood Education*, (Heidelberg: Springer Publisher, 2014), 02

⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kerpercayaan masyarakat di Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang terserap pada jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah-sekolah favorit. Realitas ini menarik perhatian, mengingat cukup banyak tantangan dan persaingan pada lembaga-lembaga pendidikan sejenis. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bernafaskan Islam, keberadaan *existing site* lingkungan pembelajaran seperti ruang belajar, bentuk dan struktur bangunan, koridor-koridor, taman serta fasilitas-fasilitas pendukung lainnya dalam kawasan sekolah PAUD Al-Furqan menjadi *new connection* sebagai gelanggang bermain *outdoor space* dalam merangsang dan mengembangkan *sensorymotor*. Selanjutnya penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana desain dan implementasi konsep-konsep *out door learning space* pada Kelompok Belajar (KB) PAUD Terpadu Al-Furqan Jember.

Tinjauan Literatur

A. Ruang dan Pembelajaran

Memahami terlebih dahulu kepada urgensi hubungan ruang (*space*) terhadap pembelajaran (*pedagogic*) akan membantu memberi landasan untuk mengantarkan kepada bahasan *outdoor learning space* lebih lanjut. Pada tahun 2003 *Departement for Education and Skill* (DfES) Inggris menerbitkan laporan *Classrooms of the Future*. Laporan itu menginisiasi membantu menciptakan lingkungan yang inovatif dan imajinatif untuk merangsang pembelajaran dan menginspirasi anak-anak. Lebih lanjut DfES⁵ menulis;

move forward and develop new ideas for school design that are exciting and really work. To deliver the best and most effective education, exploiting all the possibilities of Information and Communications Technology (ICT), school buildings need to be designed so that they stimulate children's imaginations and reflect advances in technology. They need to provide high quality environments that are conducive to learning and functional, without being boring. They must be both flexible and adaptable, to cope with changes in a future that we cannot predict.

Upaya Departemen Pendidikan Inggris diatas memberikan *platform* untuk pengembangan yang paling efektif dalam memanfaatkan kemajuan informasi dan Teknologi Komunikasi. Dengan demikian diharapkan akan tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif, fungsional, fleksibel dan mudah beradaptasi, untuk mengatasi perubahan di masa depan.

⁵ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing.....* 45

Kenn Fisher⁶ didalam Andrew Harrison dan Les Hutton mengutip laporan pemerintah Skotlandia mengenai contoh yang relevan tentang hubungan antara ruang, dan lingkungan pembelajaran;

Pre-operational students require structure and a sense of security that must be spatially represented, whereas concreteoperational and formal-operational students require spaces that will facilitate and promote their pursuit of exploration and shared knowledge. In response to this initial understanding of space allocation, a type of zoning occurs involving a ratio of spaces where students can 'belong', 'share', 'retreat' and 'explore.'

Pemikiran Fisher diatas erat kaitannya dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Secara spesial hal ini bisa diterjemahkan bahwa secara *pedagogic* kebutuhan ruang (*space*) juga akan bertahap seiring dengan tahapan perkembangan siswa.

Dalam kacamata lain, Stephen Harris⁷ direktur dan pendiri *Sydney Centre for Innovation in Learning* (SCIL), dalam artikelnya menulis sebagai berikut;

the last decade has seen an increasing focus on the nature of e evolving 'twenty-first century' pedagogy – learning suited to a post-industrial era context and a growing interest in designing spaces with 'twenty-first century learning' specifically in mind. While different education jurisdictions around the world have responded to these challenges with varying degrees of vision and in some cases policy he believes that for most countries, the core work in both areas is largely still to be undertaken: 'Pedagogy will not change with significant groundswell, enough to provide a "twenty-first century" learning experience for the majority of students, until this key essential work is undertaken.'

Harris mencatat bahwa pasca era industri telah terjadi paradigma baru, serta kemajuan dalam pemikiran spesial terkait dengan desain sekolah untuk masa depan, menciptakan ruang baru dengan mengubah lingkungan yang ada atau menciptakan lingkungan baru untuk pembelajaran. Beberapa pemikiran teoritis diatas memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa terdapat korelasi signifikan antara ruang (*space*) dan pembelajaran (*pedagogic*).

B. Ruang Belajar Informal (*Informal Learning Space*)

Ruang belajar yang tertutup (*enclosure*) akan berkesan formal serta mendukung kegiatan dan aktivitas instruksional. Pada sisi yang lain karakteristik pembelajaran AUD membutuhkan dukungan ruang-ruang yang

⁶ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing Educational Landscape, space, place and the future of learning*, (Oxon: Routledge Publisher), 46

⁷ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing.....* 47

informal dan fleksibel. Andrew Harrison dan Les Hutton⁸ memberikan gambaran sebagai berikut;

Just as practitioners and academics have challenged the role of the classroom as the primary 'container' for learning, so there has been an increased interest in where else learning can take place within the school. Classrooms in innovative school designs have morphed into larger learning studios or suites of connected spaces. The boundary between inside, outside and between learning space has blurred, often increasing the emphasis on informal spaces – either creating new atrium spaces, reimagining corridors and other circulation spaces or finding ways to layer learning activities on to spaces used for other activities such as dining or playing.

Harrison dan Hutton mengembangkan pemikiran terkait inovasi ruang belajar yang makin fleksibel. Selain ruang kelas sebagai wadah utama untuk kegiatan pembelajaran, Harrison dan Hutton menginginkan daya dukung lapisan ruang yang lain untuk kebutuhan-kebutuhan ruang informal seperti *open plan schools* (sekolah terbuka), *inside outside space* (ruang dalam dan ruang luar), serta *multipurpose space* (ruang multiguna).

Harrison dan Hutton⁹ mengutip Laboratorium Fasilitas Pendidikan (EFL) di Amerika Serikat yang menyatakan;

an educational process unbound by the barriers built into the conventional schoolhouse with its rows of standard classrooms. The major aim in these open-space schools is to provide an environment which encourages greater interaction between teacher and pupil, and between teacher and teacher. There are no partitions to fragment learning by dividing teachers, children, and subject matter into tight standardized compartments. And there are no halls to funnel children from compartment to compartment at the arbitrary dictate of a bell. Each child finds his own place, creates his own path.

Menurut Harrison dan Hutton dalam mengembangkan konsep *informal learning space* sekolah juga dapat direncanakan secara *open plan*. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi cair dan tidak terikat oleh dinding penghalang seperti yang ada di dalam gedung sekolah konvensional. Tujuan utama dari sekolah *open plan* ini adalah untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendorong interaksi yang lebih besar antara guru dan murid dan antara guru dengan guru.

DfES pada tahun 2004 juga mengembangkan gagasan untuk memperbanyak ruang-ruang informal *inside-outside* untuk dapat digunakan

⁸ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing.....* 81

⁹ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing.....* 81

sebagai area tambahan untuk belajar. CABE¹⁰ (*Chartered Association of Building Engineer*) pada tahun yang sama memprediksikan, bahwa akan ada pergeseran dari ruang pengajaran yang formal dan terpusat ke lebih banyak ruang bersama, informal, dan tersebar yang akan melampaui sekolah itu sendiri. Kenn Fisher¹¹ juga menganjurkan pembentukan kelompok pembelajaran dan penyediaan fasilitas bersama. Pengaturan dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, berdasarkan kelompok atau individu. Rudd dkk¹² di dalam Andrew Harrison dan Les Hutton, mempertanyakan tentang kemungkinan untuk melakukan pembelajaran ditempat lain selain sekolah:

Could new technologies enable learners to access learning opportunities from a range of locations, such as the home, a community learning centre, a youth club, a university, college, hospital, another school, or indeed in the street? Will learners also be able to access learning from any location within school buildings, including foyers, lounges, common spaces, corridors? Could they also learn in outdoor or remote spaces?'

Gagasan DfES, prediksi CABE, anjuran Fisher, dan pertanyaan Ruud dkk diatas menemukan titik temu kedalam berbagai pengaturan pembelajaran “non kelas”. Skema ini mengaburkan batas antara ruang dalam (*inside*) dan ruang luar (*outside*) dan menciptakan ruang eksternal yang dibatasi halaman, jalan, dan serambi yang berguna untuk sekolah sebagai alternatif tambahan area belajar.

Konsep ruang multiguna (*multipurpose space*) dalam sekolah bukanlah hal yang baru. Terciptanya perpaduan ruang belajar formal dan informal, daripada pengaturan tradisional ruang kelas dan koridor, ditekankan oleh Nair dan Gehling¹³.

In these indoor public spaces, often referred to as ‘Learning Commons’ ... students are not forced into a particular way of behaving, as they are in a classroom, ‘Sit down and wait for some spoon feeding,’ or a corridor, ‘Get out of here and into a nicer, lighter place with a spot to sit.’ Instead, there are subtle cues offering an invitation to learn, each of them contributing to its marketplace/ thoroughfare/ meeting place qualities.

Nair dan Gehling menekankan kebutuhan ruang publik didalam ruangan yang lebih dikenal sebagai “ruang belajar bersama”. Ruang multiguna ini dirancang secara khusus untuk tujuan pembelajaran informal sebagai integrasi ruang belajar formal dan informal di dalam sekolah. Hal ini memungkinkan

¹⁰ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*..... 83

¹¹ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*.....

¹² Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*..... 85

¹³ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*..... 91

ruang multiguna menjadi jantung di sekolah yang mengikat sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga untuk bermain, bersosialisasi dan berinteraksi antara guru, siswa dan staf lain dan memberikan kontribusi untuk berbagai aktivitas.

C. Pembelajaran Ruang Luar (*Outdoor Learning Space*)

Outdoor learning space sebagai pendekatan lingkungan pembelajaran berbasis bermain (*based play learning*) telah banyak dipraktekkan dalam pendidikan AUD di beberapa negara. Baru-baru ini para peneliti Swedia mulai mengembangkan diskursus pemikiran baru tentang lingkungan pembelajaran (*pedagogical environment*). Liselott Mariett Olsson¹⁴ menjelaskan bahwa;

The pedagogical environment in its stereotyped form has been challenged through struggling with the need to make it transformable and connective, not only as possible for the children to influence and combine in different ways, but also in relation to the different contents of knowledge at stake and ongoing events in society. Recently it has become important to make preschool an environment that not only reflects the ongoing processes within preschool, but also takes into account what is going on outside preschool.

Penjelasan Olsson di atas memberikan wawasan orientasi baru tentang lingkungan pembelajaran pada PAUD untuk mulai mengarah kepada *outward looking*. Menurut Olsson, semua proses dan apa yang terjadi di dalam (*indoor*) harus reflektif dengan apa yang sedang terjadi diluar (*outdoor*). Paradigma *outdoor learning space* digambarkan oleh Andrew Harrison and Les Hutton¹⁵ sebagai berikut;

In 2008, Hertzberger pointed out that since schools are often sited in the middle of green spaces, or in the – non-existent – centres of new residential areas, one might expect their midspace siting to be exploited for its ‘great educational potential but the surface area is invariably kept to an absolute minimum and most of the green space around it is largely inaccessible “visual greenery”’

Menurut Harrison dan Hutton, Hertzberger meragukan efektivitas keberadaan ruang hijau (*green space*) yang melingkupi sekolah karena sebagian besar ruang hijau tersebut secara *visual* tidak dapat diakses. Nampaknya Hertzberger tidak melihat cukup jauh. Pada kenyataannya ada peningkatan kesadaran bahwa halaman sekolah (*green space*) dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang berharga dalam rangkaian pengalaman eksperimentasi belajar di luar ruang yang dapat mendukung semua bidang kurikulum serta

¹⁴ Liselott Mariett Olsson, *Movement and Experimentation in Young Children’s Learning, Deleuze and Guattari in early childhood education*, (Oxon: Routledge Publisher, 2009), 16

¹⁵ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing.....* 94

berkontribusi pada perkembangan *sensorymotor* dan kesehatan fisik dan mental anak.

Konsep ruang kelas *outdoor* juga menjadi salah satu tema DfES dalam penerbitan sekolah untuk Masa Depan sebagaimana yang dikutip oleh Harrison dan Hutton berikut:

*The creation of outdoor classrooms was also one of the themes that emerged from the 2004 DfES project that led to the publication of Schools for the Future – Exemplar Design Concepts and Ideas (DfES 2004). The authors noted that landscaping is often vulnerable when funding has to be reduced, but many of the design teams considered it to be a key part of the overall design of the school.*¹⁶

Meskipun pada umumnya para penulis mencatat bahwa lansekap (*outdoor space*) seringkali rentan ketika membentur pendanaan, akan tetapi banyak tim desain menanggapinya sebagai bagian penting dari keseluruhan desain sekolah. Selanjutnya pada tahun 2006 DfES¹⁷ merilis publikasi *Learning Outside the Classroom Manifesto* yang fokus pada ‘*use of places other than the classroom for teaching and learning*’ and *stressing the need to provide more meaningful learning through direct experience with the world outside the classroom*’. Spasial Manifesto tersebut menekankan kepada penggunaan tempat selain kelas untuk belajar dan mengajar, serta menekankan kebutuhan untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna melalui pengalaman langsung dengan dunia di luar kelas (*outdoor learning space*).

Belajar di luar ruangan selalu terasa lebih santai dan menarik. Hal ini sejalan dengan apa yang digambarkan oleh DfES¹⁸ berikut;

Children’s learning can be enhanced outside – they find lessons outdoors more relaxed, interesting and easier to understand, and they think their teachers are ‘friendlier outdoors’. Teachers report that the grounds provide access to resources not available in a classroom and opportunities to use different teaching styles. Making more use of school grounds can also foster stronger relationships between staff and pupils, and between pupils themselves, leading to significant improvements in behaviour, attitudes to learning and attainment levels.

Memanfaatkan lebih banyak ruangan luar juga akan meningkatkan hubungan yang lebih kuat di antara civitas sekolah. Menyambung hal ini, mengutip *House of Commons Education and Skills Committee 2005*¹⁹ pemerintah

¹⁶ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*..... 95

¹⁷ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*..... 96

¹⁸ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*.....

¹⁹ Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing*..... 97

Skotlandia menyimpulkan bahwa “*school grounds are a vital resource for learning. Capital projects should devote as much attention to the “outdoor classroom” as to the innovative design of buildings and indoor space*”. Halaman sekolah (*outdoor learning space*) adalah sumber daya penting dan modal utama untuk belajar. Kebijakan harus mulai mencurahkan arah perhatian kepada ruang kelas luar ini secara maksimal.

Pemikiran-pemikiran *Learning through Landscapes* yang diprakarsai oleh pemerintah Inggris dan Skotlandia di atas secara khusus fokus untuk meningkatkan pembelajaran dan bermain di luar ruangan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Mereka menganjurkan manfaat belajar dan bermain di luar ruangan sekolah dan desain lingkungan luar ruangan yang inspiratif untuk mendukung perkembangan AUD.

Metode

Berdasarkan pada pokok permasalahan kajian mengenai desain ruang pembelajaran *outdoor* bagi Kelompok Belajar Anak Usia Dini Al-Furqan Jember, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Menurut Bogman dan Taylor dalam Sumaryanto, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Kirk dan Miller dalam Sumaryono, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²¹ Obyek dan sifat kualitatif pada penelitian ini adalah desain ruang pembelajaran ruang luar (*outdoor learning spase*) bagi Kelompok Belajar Anak Usia Dini Al-Furqan Jember dan Implementasi konsep penataan luar ruangan (*outdoor learning space*).

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang digunakan untuk mempermudah penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data. Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, maka ditentukan sumber data atau informasi

²⁰ Bogman dan Taylor dalam Sumaryanto 2001 Penelitian Kualitatif :2

²¹ Kirk dan Miller dalam Sumaryanto2001, Metodologi Penelitian Kualitatif :2

yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Narasumber yang dimaksud adalah: guru pengajar, kepala sekolah, orang tua siswa serta siswa yang bersangkutan. Sedangkan teknik-teknik yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Kemudian dari data yang diperoleh, data tersebut dianalisis. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang dibuang, cerita mana yang berkembang, itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data. Dengan cara demikian maka dapatlah ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barangkali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

Hasil Dan Diskusi

Hasil observasi menggambarkan bahwa *existing site* lingkungan PAUD Terpadu Al-Furqan Jember ini terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Belajar (KB), dan Tempat Penitipan Anak (TPA) yang beralamatkan di Jalan WR Supratman II/20 Kota Jember. Lembaga pendidikan Al-Furqan ini didirikan pada tahun 1970. Sejalan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang dapat mewadahi pendidikan anak usia dini, maka yayasan Al-Furqan saat ini juga mendirikan. Kelompok Belajar (KB) PAUD Al-Furqan dengan memiliki 6 orang guru, siswa laki-laki 26, siswa perempuan 14 dengan rombongan belajar 5 rombel. Saat ini Lembaga pendidikan ini merupakan

lembaga pendidikan yang menjadi percontohan bagi beberapa PAUD yang berada pada satu wilayah kabupaten Jember.

Keterbatasan lahan selalu menjadi masalah dalam setiap lembaga pendidikan sebagaimana yang dihadapi oleh PAUD Terpadu Al-Furqan. Tetapi keterbatasan tersebut bukanlah halangan untuk bertindak dalam pemenuhan kebutuhan ruang pembelajaran. Berdasarkan observasi lapangan dapat ditemukan adanya pemanfaatan ruang luar sebagai wadah aktivitas pendukung pembelajaran.



GAMBAR A2



GAMBAR A1



GAMBAR A3

Gambar A1-3 menunjukkan telah adanya sentuhan desain dalam pemanfaatan lahan sekolah. Pada awalnya lokasi tersebut adalah lahan sebagai lansekap (*green space*) sekolah. Dengan tetap mempertahankan *vegetasi* dan area hijau pada beberapa sudut, akhirnya lahan tersebut dimanfaatkan sebagai *informal learning space* untuk arena bermain *outdoor* untuk mengembangkan *sensorymotor* dan mendukung kohesi sosial anak.

Ruang pembelajaran informal di atas juga sangat mendukung terhadap kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran *indoor* sebagaimana yang dapat diamati dalam gambar di bawah ini.



GAMBAR B1



GAMBAR B2



GAMBAR B3

Gambar B1-3 menunjukkan pemanfaatan area *outdoor learning space* secara berkala sebagai pembelajaran literasi dan budaya baca pada anak-anak. Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, sekali waktu ruang informal ini juga dimanfaatkan sebagai kelas terbuka (*open plan classroom*) yang dapat diamati pada gambar C1-2 di bawah ini.



GAMBAR C1



GAMBAR C2

Observasi selanjutnya juga mendapatkan gambaran tentang implementasi *outdoor space* sebagai ruang multiguna sebagaimana yang ditekankan oleh Nair dan Gehling seperti gambar berikut:



GAMBAR D1



GAMBAR D2



GAMBAR D3

Gambar D1-3 di atas menunjukkan adanya pemanfaatan ruang luar sebagai *multipurpose space* dalam mewadahi kegiatan bersama dalam mengembangkan bakat (*talent*) siswa dan mendukung terhadap tujuan integrasi pembelajaran formal dan informal. Selain pemanfaatan lahan lanskap sekolah (*green space*), observasi pada KB PAUD Al-Furqan juga menemukan pemanfaatan ruang-ruang informal *inside-outside* seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



GAMBAR E1



GAMBAR E2



GAMBAR E3

Gambar E1 menunjukkan pemanfaatan koridor sekolah sebagai pembelajaran dalam memperkenalkan aktivitas spiritual sebagai ciri pendidikan Islam. Sedangkan gambar C1-2 pada kesempatan yang lain dimanfaatkan sebagai arena bermain *outdoor* untuk mengembangkan *sensorymotor* anak.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain ruang pembelajaran *outdoor* telah terimplementasi di dalam berbagai aktivitas pembelajaran di kelompok belajar (KB) PAUD Terpadu Al-Furqan Jember, namun secara konseptual masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Secara fungsional desain ruang pembelajaran *outdoor* tersebut telah mampu mawadahi kebutuhan pembelajaran motorik anak usia dini, akan tetapi secara visual dan kuantitas APE (alat permainan edukatif) perlu ditingkatkan agar kreativitas anak dapat berkembang sesuai dengan kompetensi dan harapan yang termaktub dalam UU Sisdiknas.

Referensi

Annual report UNESCO-UNEP 1976

Amy Cutter-Mackenzie, Susan Edward, Deborah Moore, Wendy Boyd; *YoungChildren's Play and Environmental Education in Early Childhood Education*, (Heidelberg: Springer Publisher, 2014), 02

Andrew Harrison and Les Hutton, *Design for the Changing Educational Landscape, space, place and the future of learning*, (Oxon: Routledge Publisher), 46

Bogman dan Taylor dalam Sumaryanto. 2001. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roskarya:2

https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif

Kirk dan Miller dalam Sumaryanto. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roskarya, :2

Liselott, Mariett Olsson, *Movement and Experimentation in Young Children's Learning, Deleuze and Guattari in early childhood education*, (Oxon: Routledge Publisher, 2009), 16

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.